



MAKALAH

"Spirit Perempuan" Dalam Seksualitas Seni Tradisi Lengger¹

Muhammad Nurkhoiron²

Lengger adalah kesenian tradisional yang masih diminati di sekitar masyarakat Jawa. Sampai sekarang kesenian ini masih diminati masyarakat di sekitar Banyumas. Oleh karena itu, Ahmad Tohari pada saat menulis novel Ronggeng Dukuh Paruk, dengan mudah dapat menggambarkan suasana dan setting sosial masyarakat Banyumas(an) yang pada suatu masa masih mengingat dengan baik spirit komunitas Ronggeng ini.

Kesenian ini hidup dan berkembang seiring pergulatan masyarakat pertanian. Saat panen tiba, para petani dan seluruh masyarakat desa merayakan rasa sukur ini dengan menghormati Dewi Sri, Dewi kesuburan. Mereka memanggil para Lengger. Oleh karena itu, seorang Penari Lengger disimbolkan sebagai penjelmaan Dwi Sri (kesuburan) sebagai simbol kemakmuran pertanian. Para Lengger secara spontan melakukan ritual di tengah hamparan sawah usai panen tiba. Sang Penari dengan pengiringnya menggelar tikar lalu diatas tikar itu sembari diiringi calung dan kendang ia meliuk liukkan tubuhnya.

¹ Dibawakan dalam acara serial kuliah umum seksualitas dan politik di sekretariat Our Voice, Jakarta Selatan, 29 Desember 2013.

² Penulis, adalah Ketua Yayasan, Desantara Foundation
Menjabat sebagai Komisioner KOMNASHAM Periode 2012-2017.

Dalam Lengger/Ronggeng ini tidak jarang diiringi ebeg (semacam jathilan) yang ketika sampai ke situasi trance ia akan memamerkan keberingasannya; makan kaca, api, kerikil dan barang-barang keras lainnya. Ebeg digambarkan sebagai sosok antagonis yang disimbolkan sebagai kekuasaan yang merusak. Hubungan antara kekuatan yang memelihara, dan merusak masih kita dapatkan dalam kepercayaan Hindu Bali, Dewa Wisnu dan Siwa, simbol yang selalu dirayakan dalam ritual dan upacara mereka. Dalam Islam disebutkan oleh Alquran sifat-sifat manusia, faalhamaha fujuraha wa taqwa ha (di dalam diri manusia terdapat sifat merusak dan tunduk patuh). Ini adalah tradisi esoterisme yang dapat ditelusuri di berbagai tradisi keagamaan, upaya-upaya untuk menjaga keseimbangan dengan menghimpun kekuatan memelihara dan mengurangi sifat merusak.

Lebih-lebih di masyarakat petani pedesaan. Hubungan antara kekuatan yang memelihara dan merusak tidak dapat dipisahkan dengan ekologi pertanian. Masyarakat petani menghadapi situasi ini dalam kehidupan sehari-hari. Panen raya adalah berkah yang harus disyukuri, akan tetapi pada saat yang bersamaan, mereka harus mewaspadaikan perubahan iklim dan cuaca yang tidak bisa ditebak, sewaktu-waktu berkah mereka segera ditarik dengan penderitaan karena serangan hama, penyakit endemik, banjir dan kemarau panjang yang membuat mereka dalam suasana prihatin. Kehadiran ebeg adalah batas yang harus mereka tempatkan saat harus merayakan dewi kesuburan bersama Ronggeng.

Dalam Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari, dikisahkan Ronggeng atau Lengger sebagai sosok yang mendapat indhang, sejenis roh halus yang masuk ke tubuh Ronggeng dan akibatnya si penari mendapat energi baru di atas kemampuan biasanya. Diawali oleh peristiwa kesurupan (trance), penari yang mendapat pulung ini secara spontan memiliki energi luar biasa dalam memainkan tubuhnya seiring suara calung dan kendang. Jadi proses menjadi penari, tidak bisa dimiliki oleh siapa saja, dan tidak semua penari yang bekerja keras belajar menjadi Ronggeng tidak selalu mendapat indhang.

Untuk mendapatkan indhang, yang harus dilakukan adalah ritual-ritual khusus sebagai upaya memanggil roh indhang. Ritual ini antara lain diawali oleh proses midang selama tujuh kali, dimana penari berkeliling desa untuk mendapatkan dukungan (legitimasi sosial). Proses ini juga bagian dari uji nyali mental sang penari. Biasanya saat prosesi ini penari meminta tanggapan imbalan berupa uang dari rumah ke rumah sebagai pengesahan sosial apakah ia bisa diterima dengan baik atau tidak. Setelah itu dia bisa diwisuda, suatu simbol dimana uji nyalnya dinyatakan lulus. Namun demikian, uji nyali saja tidak cukup, seorang penari harus melewati ritual-ritual khusus berupa puasa, semedi, mandi air bunga setaman, dan pantangan beberapa hal. Ini adalah momen-momen paling keras sebelum ia mendapat kehormatan sebagai ratu Ronggeng.

Jadi menjadi Ronggeng tidak cukup ditempa dengan latihan berdisiplin tinggi, karena menjadi Ronggeng adalah bakat alam. Alam yang memilihnya menjadi Ronggeng. Dalam cerita yang disajikan Ahmad Tohari, suasana dukun paruk menciptakan para Ronggeng dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, pewarisan ke generasi berikutnya tidak bisa dilakukan karena dara biru Ronggeng. Roh halus telah menentukan sendiri kepada siapa darah menjadi Ronggeng harus diserahkan.

Melalui Novel Ahmad Tohari itu pula kita mendapatkan informasi mengenai ritual bukak kelambu. Bukak kelambu dimaksudkan sebagai proses ritual membuka keperawanan si penari yang ditawarkan kepada seluruh laki-laki yang mampu membayar paling tinggi. Deskripsi Tohari bisa menimbulkan multitafsir dan polemik jika proses ini dimaknai secara keliru. Beberapa kali penulis novel Ronggeng Dukuh Paruk ini menyatakan kebenaran informasi ini. Akan tetapi barangkali sekarang sudah banyak komunitas Ronggeng sendiri yang tidak mau lagi mengakui keberadaan ritual bukak kelambu. Masalahnya sederhana saja, mereka tidak mau terlibat polemik berkepanjangan dengan tokoh-tokoh agama yang telanjur memaknai ritual ini sebagai amoral.

Bukak kelambu adalah proses paling mengesankan dalam hidup Ronggeng karena menjadi tahap paling menentukan untuk melangkah ke tahap berikutnya. Seorang Ronggeng akan menjadi dikenal dan dihormati setelah melewati masa ini. Persetubuhan dua insan yang dilakukan diluar pernikahan resmi, mereka bukan pasangan suami istri. Bagi penari Ronggeng tahap ini harus dilalui untuk mencapai derajat lebih tinggi sebagai bintang Ronggeng. Fase transisi yang mentransformasikan tubuh perempuan yang semula milik pribadi menjadi milik bersama, milik publik. Bagi Desa Dukuh Paruk, yang digambarkan oleh Tohari sebagai latar kelahiran Ronggeng, tubuh Srinthil sebagai penari Ronggeng justru dimaknai sebagai pelindung kesuburan dan kemakmuran desa. Sang Penari telah menerima dengan baik, roh pendahulu desa yang sejak lama bersama mereka dan melindungi keberadaan mereka saat ini.

Dalam ritual bukak kelambu, lelaki yang bersetubuh dengan Ronggeng tidak dianggap sebagai perselingkuhan atau perzinahan. Karena ritual ini dilangsungkan oleh komunitas dimana para suami yang berlomba untuk mendapatkan posisi mendampingi sang penari telah diketahui oleh para istri-istrinya. Para perempuan lain yang laki-lakinya mendapat giliran bersama Ronggeng dalam ritual Bukak Kelambu tak harus dibuat malu, sebaliknya ia merasa bangga karena suaminya seperti mendapat kehormatan. Dilihat dari perspektif feminisme, relasi Ronggeng dihadapan para lelaki ini bisa jadi menimbulkan polemik. Disatu sisi, bukak kelambu memposisikan perempuan dihadapan lelaki super dominan -- karena yang menentukan proses ritual, akan tetapi permainan ini juga bisa dianggap sebagai komodifikasi dan desakralisasi tubuh perempuan, karena tubuh perempuan dihargai secara material (siapa yang menawar paling tinggi, dia lah yang memenangkan peran bukak kelambu).

Tradisi bukak kelambu yang membuka antropologi tubuh perempuan sebagai milik publik menarik didiskusikan. Tradisi ini sulit diterima oleh cara pandang Patriarkis dan moral Victorian pada masa sekarang. Perempuan yang terdomestifikasi alih-alih menjadi milik publik, posisinya didudukkan sebagai objek seksualitas hanya oleh satu laki-laki (suami). Sementara moral victorian beranggapan hubungan persenggamaan suatu pasangan hanya bisa dilegitimasi oleh moral bersama sejauh dilakukan di dalam proses pernikahan, pasangan suami istri. Menurut Foucault, karena penalaran modern tentang seksualitas dibatasi seperti ini, modernitas sebagai abad laki-laki, dan menunjukkan bahwa laki-laki merupakan jenis spesial subjek dan objek total atas pengetahuannya sendiri (Dreyfus and Paul Rabinow, 1982; 18). Pendisiplinan wacana seksualitas pada akhirnya menempatkan seksualitas sebatas dibicarakan di ruang privat, wacana ini juga meletakkan moralitas perkawinan, rumah tangga sebagai lembaga reproduksi yang penting menopang abad modern. Pilihan bagi perempuan di era ini seperti buah simalakama, jika tidak terdomestifikasi ia menjadi obyek komoditas kapitalisme. Lambang kesuburan terdesak oleh perempuan sebagai agen komoditas ekonomi-politik.

Moral victorian berbeda dengan wacana seksualitas di masa abad Hinduisme yang masih didominasi oleh budaya agraris. Dalam versi Hinduisme di India masa lampau yang paling ekstrim membicarakan seksualitas, dikenal ada golongan sekte mistikus, golongan ciwa cakra tantrayana yang didalam cita citanya mengejar moksa jalan sesingkat singkatnya antara lain dengan perisetubuhan (maithuna), Golongan ini menyembah cakti dari ciwa, yaitu Uma atau Durga. Dalam aliran ini yang bagi masyarakat dianggap terlarang justru dianggap sebagai ritual suci. Menurut bahasa mereka, tidak ada sesuatu yang kotor bagi manusia yang suci. Sejarah seksualitas Hindu seperti ini juga masuk dalam tradisi dan kebudayaan di nusantara, dimana seksualitas dipandang lebih "terbuka", seterbuka kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum yang harus dinikmati sebaik baiknya. Banyak candi-candi yang sangat terkenal di India

menggambarkan adegan-adegan seksual yang merupakan ciri tradisional mengenai seksualitas (Onghokham, 1991; 17). Simbol yoni, lingga sebagai simbol kelamin juga banyak dijumpai di dalam patung-patung sekitar candi di beberapa daerah di pulau Jawa. Wacana seksualitas seperti ini lebih dipandang sebagai lambang kesuburan masyarakat, sesuai dengan sosiologi masyarakat di Nusantara yang berbasis agraris.

Spirit perempuan dalam tradisi Ronggeng, Lengger dapat pula dijumpai di dalam kesenian tradisi Gandrung Bayuwangi, Sanghyang Bali. Kesenian-kesenian ini memiliki dimensi sakralitas karena dapat berfungsi sebagai medium pengobatan dan solidaritas sosial. Prosesi mereka melakukan ritual sakral juga hampir serupa yaitu melakukan pemanggilan terhadap dayang, widadari yang dipercayai sebagai makhluk halus yang selama ini melindungi mereka dari kesengsaraan, bencana dan berbagai penyakit yang merusak kehidupan mereka.

Saat ini Ronggeng sudah menjadi kesenian hiburan biasa. Siapa saja bisa menyewa untuk mementaskan kesenian ini. Kesenian ini serupa dengan Gandrung dari Banyuwangi, Coklek dalam masyarakat Betawi, Ledek dari Jawa Tengah, Jawa Timur, bahkan dombret (Ninuk Kleden, 1991; 40-2). Kesenian-kesenian tradisi ini meskipun masih diminati masyarakat, sudah semakin kehilangan esensi sakralitasnya. Tentu saja pemaknaan Lengger dalam konteks sekarang menjadi lain. Dominasi patriarkis menjadikan posisi Lengger terdesak ke pinggir, sekedar penghibur laki-laki. Kegembiraan dalam merayakan kesuburan tak lagi dimiliki para petani. Pertanian telah hilang sebagai lokasi budaya terpenting bagi masyarakat Jawa. Lebih-lebih setelah pertanian sekedar dijadikan sebagai sumber komoditas ekonomi, basis-basis budaya yang semula disakralkan menjadi hilang. Kesenian Lengger pun cuma menjadi hiburan dan bahkan lebih celaka lagi menjadi obyek sahawat lelaki.

Namun demi mempertahankan eksistensi Lengger, erotisme dalam tradisi Lengger, termasuk Gandrung dan beberapa seni tradisi lain banyak mengalami perubahan. Tidak jarang para penari ini menggunakan penutup rambut agar bisa diterima kelompok santri. Namun demikian, tetap saja pergeseran ini tidak bisa mengembalikan dimensi sakralitas dalam seni-seni tradisi seperti ini.

Dengan demikian menghidupkan sakralitas Lengger tidak bisa dilakukan melalui revitalisasi kesenian secara parsial karena Lengger, Ronggeng adalah bagian yang tak terpisahkan dari denyut nadi tradisi dan budaya agraris yang menyandarkan nilai-nilai kesuburan (tanah). Ini artinya tanah bukan dilihat sebagai nilai komoditas (ekonomi) semata akan tetapi dilihat sebagai sumber hidup matinya budaya yang menopang nilai-nilai kemanusiaan masyarakat agraris. Hidup matinya Lengger, Ronggeng adalah hidup matinya nilai-nilai agraris.